

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang paling diutamakan dalam kehidupan masyarakat. Apabila seseorang merasa kesehatannya terganggu atau sakit, maka tindakan pertama yang akan dilakukan yaitu melakukan pengobatan sendiri, guna mengembalikan kesehatannya (Efayanti *et al.*, 2019). Upaya yang banyak dilakukan seseorang ketika menghadapi kondisi kesehatan yaitu melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi (Badan Pusat statistik, 2021).

Swamedikasi merupakan suatu upaya pengobatan yang dilakukan seseorang dengan melibatkan penggunaan obat yang dapat dibeli dengan bebas dari pelayanan obat yang resmi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi sakit dengan gejala ringan seperti batuk, pilek, demam, nyeri, dan luka ringan yang dalam waktu singkat dapat sembuh sendiri (Muharni *et al.*, 2015). Di Indonesia sendiri masih banyak masyarakatnya yang sering melakukan pengobatan sendiri yang bertujuan untuk mengobati gejala/penyakit yang dideritanya. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, masyarakat Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 72,19% (Badan Pusat statistik, 2021). Lalu pada tahun 2022, masyarakat Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 84,34%. Hal ini menyebabkan peningkatan persentase penduduk yang melakukan swamedikasi selama 3 tahun terakhir. Kemudian, pada Penduduk Yogyakarta sendiri yang melakukan swamedikasi sebanyak 82,74% (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih sangat tinggi. Beberapa faktor yang dapat memicu seseorang dalam melakukan pengobatan sendiri yaitu biaya pengobatan dan obat-obatan yang mahal, minimnya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, kebebasan dalam penggunaan obat, pengawasan yang kurang ketat untuk penyebaran obat dari pemerintah, minimnya peralatan kesehatan, dan masyarakat miskin (Khan, 2018). Selain itu, obat-obat yang disarankan dari lingkungan sekitar (teman dan keluarga) yang dahulunya

pernah memiliki penyakit/keluhan yang sama menjadi faktor penunjang seseorang untuk berupaya melakukan pengobatan secara mandiri (Ha *et al.*, 2019).

Menurut penelitian Farizal Tahun 2015, upaya seseorang dalam melakukan swamedikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan sebesar 67%, mendapatkan rekomendasi dari orang lain sebesar 10%, kemudahan dalam proses swamedikasi sebesar 7%, dan melihat iklan tentang obat sebesar 6% (Farizal, 2015). Hal ini disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan seseorang dalam melakukan swamedikasi. Penggunaan obat yang salah dapat berpotensi tinggi pada seseorang yang melakukan swamedikasi dengan pengetahuan tentang obat yang terbatas (Zulkarni *et al.*, 2019). Salah satu gejala penyakit yang sering dikeluhkan oleh sebagian orang yaitu batuk. Penyakit batuk dapat berdampak menjadi penyakit yang lebih parah jika tidak ditangani dengan serius seperti pneumonia. Obat batuk merupakan obat-obatan yang banyak dipromosikan lewat media iklan dan bisa didapatkan tanpa berobat terlebih dahulu ke dokter. Hal ini yang mendorong masyarakat dalam melakukan pengobatan secara mandiri untuk penyakit batuk yang dideritanya. Banyak jenis obat batuk yang sering dijumpai dipasaran seperti antitusif dan ekspektoran (Meriati *et al.*, 2013).

Berdasarkan informasi awal yang didapatkan dari petugas kelurahan dan masyarakat Dusun Paten mengungkapkan bahwa Dusun Paten hanya memiliki 1 fasilitas kesehatan yang terdekat yaitu puskesmas. Namun, masyarakat di Dusun Paten pilihan utamanya dalam mengatasi masalah kesehatan adalah melakukan swamedikasi/mengobati sendiri. Kurang memadainya fasilitas pelayanan kesehatan yang terdapat di Dusun Paten yang membuat masyarakat memilih melakukan upaya pengobatan sendiri dengan membeli obat-obatan dari warung-warung kecil di sekitar Dusun Paten. Tindakan swamedikasi tersebut memungkinkan timbulnya potensi resiko seperti dosis yang salah, cara pemberian yang salah, diagnosis penyakit yang salah, dan timbulnya efek yang tidak diinginkan. Masyarakat biasanya mengkonsumsi semua yang diresepkan oleh tenaga kesehatan tanpa mempertimbangkan keadaan yang berkaitan dengan interaksi obat (IO), kehamilan, menyusui, penggunaan pada anak-anak atau lansia, mengemudi, alkohol atau

makanan (Amaha *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pengobatan swamedikasi harus diimbangi dengan pengetahuan yang baik agar hasilnya optimal dan sesuai antara pengobatan dengan gejala yang diderita. Masyarakat Dusun Paten melakukan swamedikasi batuk dikarenakan penyakit yang masih tergolong ringan dan jarak ke apotek yang cukup jauh dari dusun. Dengan latar belakang ini, peneliti terdorong untuk mengkaji korelasi antara tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi batuk di Dusun Paten, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada masyarakat Dusun Paten, Kabupaten Bantul, Yogyakarta?
2. Bagaimana tindakan swamedikasi batuk masyarakat Dusun Paten, Kabupaten Bantul, Yogyakarta?
3. Bagaimana korelasi tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk pada masyarakat Dusun Paten, Kabupaten Bantul, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umumnya untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi batuk di Dusun Paten, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada masyarakat Dusun Paten, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- b. Mengetahui tindakan swamedikasi batuk yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Paten, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- c. Mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk pada masyarakat Dusun Paten, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Meningkatkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kefarmasian terkait hubungan tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi batuk.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan acuan penelitian berikutnya.
- b. Sebagai sumber informasi bagi tenaga kesehatan untuk menentukan kebijakan dalam tindakan swamedikasi batuk.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi batuk. Daftar laporan penelitian terdahulu sebagai penunjang keaslian penelitian yang diusulkan akan di tampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta (Nugrahaeni & Rahmawati, 2019)	Digunakan model penelitian <i>cross sectional</i> dengan teknik sampling berupa <i>purposive sampling</i> .	Bahwa penelitian ini memperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga didapatkan hasil yang linier dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dengan perilaku swamedikasi pada siswa.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, sampel penelitian
2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Batuk Pengunjung Apotek Arjasa 2	Digunakan model penelitian <i>cross sectional</i> dengan teknik sampling yang digunakan yaitu <i>non probability sampling</i> .	Bahwa penelitian ini sebesar 70% pengetahuan responden sudah baik dan sebesar 76% perilaku responden sudah baik.	Tempat penelitian, waktu penelitian, sampel penelitian, analisis penelitian

Tabel 1. Lanjutan

No	Judul dan Nama Peneliti	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Malang (Abdiman, 2021)		Terdapat hubungan yang kuat dengan kekuatan hubungan sebesar 0,55.	
3.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Putera, 2017)	Menggunakan desain <i>cross sectional</i> dengan metode analitik deskriptif, lalu penentuan sampel ditentukan dengan metode <i>non probability sampling</i> .	Penelitian ini pada tingkat pengetahuan memiliki kriteria "Tinggi" karena responden menjawab pertanyaan kuesioner dengan benar sebanyak 25,51%. Perilaku responden memiliki kriteria "Tepat" sebanyak 27,06%. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk dengan nilai signifikansi sebesar 0.000.	Waktu penelitian, tempat penelitian, dan sampel penelitian